

**HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN DENGAN PERNIKAHAN DI
BAWAH USIA 20 TAHUN DI KELURAHAN TALANG BETUTU
KECAMATAN SUKARAME PALEMBANG**

Aryanti

Dosen AKBID Abdurahman Palembang
aryantianti89@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of information flow affect many teenagers. One of them in terms of lifestyle. Teenagers in Indonesia gradually began to adopt western culture in the way of dress, speak, and the increasingly free association. Free sex behavior that is prevalent in the Western world has started to spread among teenagers Indonesia. One of the impacts of this free sex behavior is early marriage and early pregnancy (teen pregnancy between 13-19 years) The purpose of this study is to know the relationship of education and work with the occurrence of marriage under the age of 20 years in the village of Talang BetutuKecamatan Sukarame Year 2011. This research uses analytical survey method with Cross Sectional approach that is a research to study the correlation dynamics between risk factors with effect, by approach, observation or data collection simultaneously at the same time. The population in this research is all the couple who married in January-December 2011 in Kelurahan Talang Betutu, Sukarame Sub-District, Palembang City, 84 people and the sample of this study were all total populations. Sampling by tracking medical records using Check-list. The data were processed by univariate and bivariate analysis with SPSS program. Based on bivariate result by using chi square statistic test with SPSS program got on educational variable (p -value $v = 0,018 (<0,05)$, at job variable p value = $0,031 (<0,05)$ This indicates that there is meaningful (significant) between education and employment with the occurrence of marriage under the age of 20 years.

Keywords : Genesis Marriage Under the age of 20 years, Education and Employment

ABSTRAK

Perkembangan arus informasi yang pesat banyak mempengaruhi remaja. Salah satunya dalam hal gaya hidup. Remaja-remaja di Indonesia sedikit demi sedikit mulai mengadopsi budaya barat dalam cara berpakaian, bertutur kata, maupun pola pergaulan yang semakin bebas. Perilaku seks bebas yang sudah lazim di belahan dunia Barat sudah mulai merebak di kalangan remaja Indonesia. Salah satu dampak yang diakibatkan perilaku seks bebas ini yaitu pernikahan dini dan kehamilan dini (kehamilan pada usia remaja antara 13-19 tahun. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian pernikahan di bawah usia 20 tahun di kelurahan Talang Betutu Kec. Sukarame Tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus dalam waktu bersamaan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh semua pasangan yang menikah pada bulan Januari-Desember 2011 di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang sebanyak 84 orang dan sampel penelitian ini adalah semua total populasi. Pengambilan sampel dengan menelusuri rekam medik menggunakan *Check-list*. Data diolah secara analisis univariat dan bivariat dengan program SPSS. Berdasarkan hasil bivariat dengan menggunakan uji statistic *chi square* dengan program SPSS didapatkan pada variabel pendidikan (p -value $v = 0,018 (<0,05)$, pada variabel pekerjaan p value = $0,031 (<0,05)$ Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Kata kunci : Kejadian Pernikahan Di Bawah Usia 20 Tahun, Pendidikan dan Pekerjaan

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu masa kehidupan individu di mana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan social (Eny, 2011).

Dewasa ini, perkembangan arus informasi yang pesat banyak mempengaruhi remaja. Salah satunya dalam hal gaya hidup. Remaja-remaja di Indonesia sedikit demi sedikit mulai mengadopsi budaya barat dalam cara berpakaian, bertutur kata, maupun pola pergaulan yang semakin bebas. Perilaku seks bebas yang sudah lazim di belahan dunia Barat sudah mulai merebak di kalangan remaja Indonesia. Salah satu dampak yang diakibatkan perilaku seks bebas ini yaitu pernikahan dini dan kehamilan dini (kehamilan pada usia remaja antara 13-19 tahun) (Atmajaya, 2008).

Ada banyak masalah yang timbul akibat pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Salah satu masalah pokoknya adalah kesejahteraan ibu, antara lain faktor-faktor biologis dan budaya masyarakat, termasuk didalamnya usia kawin, hamil dan bersalin yang kurang 20 tahun (Manuaba, 2006).

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama dan bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Dengan demikian kesehatan alat reproduksi sangat erat hubungannya dengan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Manuaba, 2006).

Beberapa waktu yang lampau masalah remaja kurang mendapat perhatian karena umur relatif muda, masih dalam status pendidikan sehingga seolah-olah bebas dari kemungkinan menghadapi masalah penyulit dan penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksi. Terbukti bahwa remaja yang sedang mencari identitas diri telah sangat mudah menerima informasi dunia berkaitan dengan masalah fungsi alat

reproduksi sehingga cenderung menuju kearah pelaksanaan hubungan seksual yang semakin bebas (Manuaba, 2006).

Pernikahan di bawah usia 20 tahun, alat reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Selain itu, pernikahan di bawah usia 20 tahun, dapat menimbulkan dampak pada keadaan psikologisnya yang belum siap, sehingga belum mampu menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan, dampak yang dapat terjadi seperti perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umurnya pada waktu menikah masih relatif masih muda (Suryati, 2009).

Pernikahan remaja selain mencerminkan rendahnya status wanita, juga merupakan tradisi sosial yang menopang tingginya tingkat kesuburan. Hal ini menyebabkan periode melahirkan yang dihadapi oleh pengantin remaja relatif lebih panjang disamping resiko persalinan yang semakin tinggi karena secara fisik mereka belum siap melahirkan (Suryati, 2009).

Pendidikan seks adalah pengetahuan yang penting untuk membantu remaja memahami dirinya sendiri. Seperti kita ketahui pada saat pubertas remaja mengalami perubahan psikis, maupun fisik. Banyak pertanyaan yang muncul tentang perubahan ini, tetapi karena minimnya sumber pengetahuan yang benar tentang seksualitas yang tersedia, remaja akhirnya mencari tahu seenaknya, bisa dari majalah, teman, atau internet yang belum tahu kebenarannya (Setiawan, 2009).

Menurut WHO wanita Indonesia 24,6% menikah pada usia 15 sampai dengan 19 tahun dan 66,2% menikah pada usia 20 sampai dengan 24 tahun (Manuaba, 2002). Di Indonesia pernikahan dibawah usia 20 tahun sangat banyak, yakni 34,5% dari total pernikahan di seluruh Indonesia berjumlah dari 2 sampai 2,5 juta pasangan (Addhits, 2007).

Kehamilan dini banyak terjadi di desa-desa. Data Survei Kesehatan Ibu dan Anak

(SKIA) tahun 2000 menunjukkan median umur kehamilan pertama di Indonesia adalah 18 tahun, di mana sebanyak 46% perempuan mengalami kehamilan pertama di bawah usia 20 tahun, di desa lebih tinggi (61%) daripada di kota (Atmajaya, 2008).

Usia reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Usia pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 20 tahun, sementara laki-laki 25 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan dan laki-laki secara fisiologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan, secara psikis pun mulai matang (Abdul, 2006).

Diprovinsi Sumatera Selatan pada tahun 2009 wanita yang menikah di bawah usia 20 tahun sebanyak 1.750 atau 21,9% wanita yang menikah.

Pada penelitian ini variabel independen yang diambil adalah Pendidikan dan pekerjaan di KUA Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Palembang Tahun 2011.

TINJAUAN PUSTAKA

Pernikahan Usia Muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia reproduktif, yaitu di bawah 20 tahun (Fadlyana, dkk, 2009).

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan pada usia remaja (di bawah 16 tahun pada wanita dan di bawah 19 tahun pada pria) (Suryati, 2009).

Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Usia Muda

1. Tingkat Pendidikan
Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong cepatnya perkawinan usia muda
2. Pergaulan bebas
3. Rasa keingintahuan tentang dunia seks
4. Faktor lingkungan
5. Sikap dan hubungan dengan Orang tua.
Pernikahan ini dapat berlangsung karena adanya kepatuhan atau menentang dari remaja terhadap orang tuanya
6. Sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan
Misalnya kesulitan ekonomi
7. Pandangan dan kepercayaan
Banyaknya di daerah ditemukan pandangan dan kepercayaan yang salah
Misalnya kedewasaan seseorang dinilai dari status

pernikahan, status janda lebih baik dari pada perawan tua

8. Faktor Masyarakat. Pada Lingkungan adat istiadat adanya anggapan jika anak gadis belum menikah dianggap sebagai aib keluarga (Suryati, 2009).

Masalah dan Dampak yang Terjadi dengan Pernikahan di Bawah Usia 20 tahun

1. Secara Fisiologis
 - a. Alat reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi
 - b. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun.
2. Secara Psikologis
 - a. Umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih lebih dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan
 - b. Dampak yang dapat terjadi seperti perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umurnya pada waktu menikah masih relatif masih muda.
3. Secara Sosial Ekonomi
Makin bertambahnya umur seseorang, kemungkinan untuk kematangan dalam bidang sosial ekonomi juga semakin nyata. Pada umumnya dengan bertambahnya umur akan makin kuatlah dorongan untuk mencari nafkah sebagai penopang keluarga (Suryati, 2009).

Upaya Penanggulangan Masalah Pernikahan di Bawah Usia 20 Tahun

1. Menetapkan usia pernikahan yang baik di atas 20 tahun dan melarang pernikahan pada usia 20 tahun agar mencegah terjadinya resiko tingginya angka kesakitan dan kematian saat hamil dan melahirkan
2. Meningkatkan pendidikan pada wanita dengan sekolah yang tinggi. Wanita saat ini diharapkan dapat lebih berkreasi dan berkarya dalam kehidupannya
3. Tidak terlalu memaksakan kehendak pada anak
4. Orang tua diharapkan dapat menjadi panutan yang baik bagi anaknya. Oleh karena itu

orang tua diharapkan tidak memaksakan kehendak pada anaknya, dimana akibat pemaksaan kehendak dapat memperburuk kehidupan anaknya dimasa yang akan datang

5. Memberi penyuluhan tentang resiko pernikahan di bawah usia 20 tahun penyuluhan yang harus diberikan oleh petugas kesehatan kepada remaja baik disekolah-sekolah maupun di rumah. Hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak (Suryati, 2009).

Pernikahan di bawah usia 20 tahun umumnya terjadi pada masyarakat pedesaan terutama masyarakat yang pendidikannya rendah dan golongan ekonomi yang rendah, tidak bekerja atau tidak ada kegiatan, pengetahuan yang kurang tentang seks dan kesehatan reproduksi yang kurang paham. Biasanya faktor penyebab pernikahan di bawah usia 20 tahun adalah faktor pendidikan, yang kurang atau wanita yang putus sekolah, wanita yang tidak bekerja setelah tamat sekolah SMA, dan pengetahuan yang kurang terhadap pendidikan seks dan kesehatan reproduksi yang kurang (Setiawan, 2009).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat survei analitik dengan menggunakan pendekatan *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pasangan yang menikah pada bulan Januari-Desember 2011 di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang sebanyak 84 orang. Sedangkan sampelnya adalah seluruh total populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor urusan agama (KUA) di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari menelusuri data rekam medik Kantor urusan

agama (KUA) di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang.

- 1) Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data sebagai berikut. *Editing* yaitu memeriksa data yang dikumpulkan apakah masih terdapat kekurangan dan kesalahan untuk dilengkapi dan diperbaiki, yang mungkin menyulitkan dalam langkah analisa berikutnya. *Coding* (Pengkodean data) setelah data diedit berikutnya adalah mengkodekan data dengan memberi kode terhadap setiap jawaban yang diberikan, untuk memudahkan klasifikasi data, menghindari terjadinya pencampuran data (Sulistianingsih, 2011)

HASIL PENELITIAN

Kejadian Pernikahan Dibawah Usia 20 Tahun

Pada Penelitian ini variabel pernikahan dibawah usia 20 tahun dibagi menjadi 2 kategori yaitu (jika menikah dibawah usia 20 tahun) dan Tidak (jika menikah diatas usia 20 tahun).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Pernikahan Dibawah Usia 20 Tahun di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang Tahun 2011

No	Pernikahan < 20 Tahun	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	44	52,4
2	Tidak	40	47,6
Jumlah		84	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwadari 84 responden yang melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun sebanyak 44 orang (52,4%), sedangkan yang tidak melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun sebanyak 40 orang (47,6%).

Pendidikan

Pada Penelitian ini variabel pendidikan dibagi menjadi dua kategori yaitu Tinggi jika \geq SLTP/ sederajat dan rendah jika \leq SLTP/ sederajat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang Tahun 2011

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	38	45,2
2	Rendah	46	54,8
Jumlah		84	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 84 responden berpendidikan tinggi sebanyak 38 orang (45,2%) sedangkan yang berpendidikan rendah sebanyak 46 orang (54,8%).

Pekerjaan

Variabel Pekerjaan dibagi menjadi dua kategori yaitu bekerja jika responden mempunyai suatu pekerjaan yang menghasilkan uang dan tidak bekerja jika responden tidak mempunyai suatu pekerjaan yang tidak menghasilkan uang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang Tahun 2011

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bekerja	39	46,4
2	Tidak Bekerja	45	53,6
Jumlah		84	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 84 responden yang bekerja sebanyak 39 orang (46,4%) sedangkan untuk responden yang tidak bekerja sebanyak 45 orang (53,6%).

Tabel 4. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kejadian Pernikahan di Bawah Usia 20 Tahun di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang Tahun 2011

Pendidikan	Pernikahan di Bawah Usia 20 Tahun				Total N	Total %	P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Tinggi	14	36,8	24	63,2	38	100	0,018
Rendah	30	65,2	16	34,8	46	100	
Jumlah	44		40		84	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat di lihat bahwa dari 38 responden yang berpendidikan tinggi melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun dengan berjumlah 14 orang (36,8%) dan yang tidak melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun sebesar 24 orang (63,2%) . Sedangkan dari 46 responden yang berpendidikan rendah melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun dengan berjumlah 30 (65,2%) dan tidak melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun 16 (34,8%)

Dari hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p value* = 0,018 (<0,05) Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendidikan dengan kejadian pernikahan dibawah usia 20.

Tabel 5. Hubungan antara Pekerjaan dengan Pernikahan Di Bawah Usia 20 Tahun Di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang

Pekerjaan	Kejadian BBLR				Total N	Total %	P Value
	BBLR		BBL				
	n	%	N	%			
Bekerja	15	38,5	24	61,5	39	100	0,031
Tidak Bekerja	29	64,4	16	35,6	45	100	
Jumlah							

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 39 responden yang bekerja melakukan pernikahan di bawah usia 20 tahun sebesar 15 orang (38,5%) dan yang tidak melakukan pernikahan di bawah usia 20 tahun sebesar 24 (61,5%) dan dari 45 responden yang tidak bekerja melakukan pernikahan di bawah usia 20 tahun sebesar 29 (64,4%) dan yang tidak melakukan pernikahan di bawah usia 20 tahun sebesar 16 (35,6%)

Dari hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p value* = 0,031 (<0,05) Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pekerjaan dengan kejadian pernikahan dibawah usia 20.

Pembahasan

Pernikahan Di bawah Usia 20 Tahun

Jumlah sampel penelitian 84 orang, dari analisis univariat didapatkan responden yang melakukan Pernikahan dibawah usia 20 tahun

di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame kota Palembang pada bulan Januari-Desember 2011 berjumlah 44 orang (52,4%) sedangkan yang tidak melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun sebanyak 40 orang (47,6%).

Pernikahan dibawah usia 20 tahun adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia reproduktif, yaitu di bawah 20 tahun.⁴ Pernikahan yang dilangsungkan pada usia di bawah 20 tahun umumnya akan menimbulkan masalah seperti secara fisiologis alat reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi kematian *maternal* pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian *maternal* yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Sedangkan secara psikologis pada umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih belum bisa dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan sehingga dapat menimbulkan dampak yang dapat terjadi seperti perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umurnya pada waktu menikah masih relatif masih muda (Sudarti, 2009)

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Rafidah (2010) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah, dari 90 responden yang melakukan pernikahan di bawah usi 20 tahun sebesar 47 orang (52,2%) dan 43 orang (47,7%) dari penelitian menyatakan masih banyak yang melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun (Rafidah, 2010)

Masih banyaknya remaja yang berpendidikan rendah akan berakibat terputusnya informasi yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi selain juga dapat meningkatkan kemungkinan aktivitas remaja yang kurang. Tingkat pendidikan berkaitan dengan usia kawin pertama, semakin dini seseorang melakukan perkawinan semakin rendah tingkat perkawinannya.

Untuk itu diharapkan pada tenaga kesehatan dan keluarga untuk sering memberikan pendidikan kesehatan reproduksi

remaja dan sosialisasi umur yang ideal untuk melakukan pernikahan dan kehamilan serta kerjasama dengan perangkat kelurahan setempat untuk membentuk kegiatan yang positif untuk remaja hal ini dilakukan untuk meminimalisir atau memperkecil angka kejadian pernikahan dan kehamilan di usia dini.

Pendidikan

Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 38 responden (45,2%) dari 84 responden, mempunyai pendidikan tinggi (\geq SMP) sedangkan sisanya yaitu 46 responden (54,8%) mempunyai pendidikan rendah ($<$ SMP). Dari analisa bivariat diperoleh ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pernikahan dibawah usia 20 tahun, terbukti dengan *p. Value* 0,018 dengan kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Menurut Dwi (2011) Hal ini mencerminkan bahwa remaja yang memiliki pendidikan rendah sering kali untuk melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun, karena alasan ekonomi dan menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun menurun untuk melakukan pernikahan dan mempunyai anak di usia muda. Bahkan pada lingkungan adat istiadat adanya anggapan jika anak gadis belum menikah dianggap sebagai aib keluarga karena anaknya tidak mendapatkan jodoh (Dwi, 2011)

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang Tahun 2011, di mana remaja yang berpendidikan rendah cenderung untuk melakukan pernikahan di bawah usia 20 tahun dan hamil di usia dini, sementara remaja yang mempunyai pendidikan tinggi angka kejadian pernikahan dibawah usia 20 tahun lebih kecil atau sedikit.

Dari penelitian yang dilakukan Di Kelurahan Talang Betutu adat istiadat dan prinsip keluarga juga menjadi faktor seorang remaja untuk melakukan pernikahan dan mempunyai anak di usia muda. Orang tua mereka berpikir dan beranggapan dengan melakukan pernikahan usia muda sangat baik untuk anak-anak mereka. Hal ini cenderung untuk menghindari perbuatan maksiat.

Pada penelitian serupa yang dilakukan oleh Asmidar (2007) tentang Gambaran Kejadian pernikahan Dibawah Usia 20 Tahun di Tanjung

Raya OKU, menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pernikahan dibawah usia 20 tahun (Asmidar, 2007).

Pekerjaan

Dari hasil univariat didapatkan sebanyak 39 responden (46,4%) dari 84 responden, yang bekerja (bila responden mempunyai suatu pekerjaan yang menghasilkan uang) sedangkan sisanya 45 responden (53,6%) yang tidak bekerja (bila responden tidak mempunyai suatu pekerjaan yang tidak menghasilkan uang. Dari analisa bivariat diperoleh ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pernikahan dibawah usia 20 tahun, terbukti dengan *p. Value* 0,18 dengan kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang Tahun 2011, di mana remaja yang tidak bekerja cenderung untuk melakukan pernikahan di bawah usia 20 tahun dan hamil di usia dini, sementara remaja yang mempunyai pekerjaan angka kejadian pernikahan dibawah usia 20 tahun lebih kecil atau sedikit.

Hal ini disebabkan karena pada responden yang tidak bekerja tidak mempunyai aktivitas yang dilakukan. Menurut Purnomo (2011) menyatakan bahwa alasan utama untuk menikah usia dini adalah alasan ekonomi dan ingin meringankan beban orang tua. Alasan lain yang mungkin berpengaruh adalah lingkungan dimana kebiasaan yang dimiliki teman sebaya lainnya yang menikah awal. Bila teman ini sebaya sudah banyak menikah maka dorongan untuk menikah bertambah besar tanpa mempertimbangkan usia (Purnomo, 2011)

Remaja yang tidak bekerja dapat mempengaruhi untuk mengambil tindakan dan menikah dibawah usia karena mereka berpendapat bahwa dengan menikah otomatis akan mengurangi beban orang tuanya sedangkan remaja yang bekerja lebih cenderung berpola pikir untuk menikah usia dini dikarenakan mereka berpikir dengan mereka bekerja akan menambah penghasilan orang tuanya tetapi di kelurahan talang betutu masih banyak yang menikah di bawah usia 20 tahun

karena banyak yang tidak bekerja, hal ini yang memicu remaja untuk menikah dibawah usia.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Bunawi (2010) tentang Gambaran pernikahan dibawah usia 20 tahun di didesa Pandan kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Madura, menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pernikahan dibawah usia 20 tahun (Bunawi, 2010).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan Kejadian pernikahan di bawah usia 20 tahun di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame tahun 2011, berjumlah 84 responden:

Distribusi frekuensi Kejadian pernikahan di bawah usia 20 tahun di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame tahun 2011 berjumlah 44 orang (52,4%), sedangkan yang tidak melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun sebanyak 40 orang (47,6%).

Distribusi frekuensi pendidikan tinggi sebanyak 38 orang (45,2%) sedangkan yang berpendidikan rendah sebanyak 46 orang (54,8%).

Distribusi frekuensi pekerjaan yang bekerja sebanyak 39 orang (46,4%) sedangkan untuk responden yang tidak bekerja sebanyak 45 orang (53,6%).

Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian pernikahan di bawah usia 20 tahun di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang Tahun 2011.

Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian pernikahan di bawah usia 20 tahun di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarame Kota Palembang Tahun 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Addith. (2009) <http://www..PerkawinanDini.com>, diakses 07 Desember 2009.
- Asmidar (2007). *Kejadian Pernikahan Dibawah Usia 20 Tahun*. Tanjung Raya Ogan Komering Ulu.
- Ayu, Dwi (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Di*

- Bawah Usia 20 Tahun. Di Desa Kepur Muara Enim*
- Fadlyana, Eddy dan Larasaty, Shinta. (2009) *Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya, Vol. 11, No. 2*, (<http://saripediatri.idai.or.id/abstrak.asp%3Fq%3D608>, diakses 20 desember2013).
- Kusmiran, Eny (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Luthfiyah, D. (2008). *Pernikahan Dini pada Kalangan Remaja (15 – 19 tahun)*. <http://nyna0626.blogspot.com>. (Diakses 4 Desember2014).<http://nyna0626.blogspot.com>. (Diakses 4 Desember 2014).
- Maha, Y (2011). *Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Budaya Timur*. From <http://www.mahayusa.co.cc/2010/08/pengaruh-teknologi-informasi-dan.html>
- Manuaba, 2006.*IlmuKebidanan, PenyakitKandungan, danKeluargaBerencanauntukPendidikanBidan*. Jakarta : EGC
- _____. 2010. *IlmuKebidanan, PenyakitKandungan, danKeluargaBerencanauntukPendidikanBidan*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo.2010.*Metodologi Penelitian Kesehatan*.Jakarta:Rineka Cipta
- Purnomo (2011). *Hubungan Pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan Terhadap pernikahan <20 Tahun*. Jawa Barat
- Rafidah (2010). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini*.Jawa Tengah.
- Romauli, Suryati (2009). *Kesehatan Reproduksi*.Yogyakarta: Nuha Medika
- Saifudin, Abdul (2006). *Imu Kebidanan Kematian Maternal*, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Setiawan (2009) <http://www.pendidikanseks.com>, diakses 20 Desember 2009
- Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.